Hubungan kecemasan dengan kejadian insomnia pada pasien pre operasi

Tumiur Sormin*, Anita Puri, Ulfa Azzahra

Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
*Korespondensi penulis: Tumiur Sormin *Email: tumiursormin.ts@gmail.com*

Abstract

Background: Some operations cause a certain level of anxiety that is different for each person, such as major surgery that requires general anesthesia, making patients feel anxious with a percentage of 20-50% anxiety, excessive fear and sleep disturbances. While secondary surgery only requires local anesthesia for a short time with a percentage of 10-30% characterized by feelings of nervousness, anxiety, worry and sleep disturbances. A survey conducted at a hospital in the United States showed that stimuli that can interfere with sleep in the hospital include difficulty in finding a comfortable body position (62%), pain (58%), anxiety (30%), fear (25 %), and a new environment (18%), uncomfortable bed (10%).
Purpose: The purpose of this study was to determine the relationship between anxiety and the incidence of insomnia in preoperative patients at Bhayangkara Polda Lampung Hospital in 2021.
Methods: This type of research is a quantitative research with a cross sectional approach. The sampling technique used a purposive sampling with non random sampling, a sample of 45 respondents. The analysis test in this study used the Chi-Square test. This type of research is a quantitative research with a cross sectional approach. The sampling technique used a purposive sampling technique with non-random sampling, a sample of 45 respondents. The analysis test in this study used the Chi-Square test.
Results: The results showed that there was a significant relationship between anxiety and the incidence of insomnia. It can also be interpreted that anxiety can affect the incidence of insomnia in preoperative patients and obtained p-value (0.05), Ho is rejected, there is a relationship.
Conclusion: There is a relationship between anxiety and the incidence of insomnia in preoperative patients at Bhayangkara Hospital Polda Lampung in 2021.

Keywords: Anxiety; Insomnia; Pre Operative.

Pendahuluan: Beberapa tindakan operasi menyebabkan tingkat kecemasan tertentu yang berbeda pada setiap orang, seperti operasi besar yang membutuhkan anastesi umum membuat pasien merasa cemas dengan persentase 20-50% kecemasan, ketakutan berlebihan dan gangguan tidur. Sedangkan operasi sekunder hanya butuh anastesi lokal dengan waktu singkat dengan persentase 10-30% ditandai dengan perasaan gugup, gelisah, khawatir dan juga dapat mengalami gangguan tidur. Sebuah survei yang dilakukan di sebuah rumah sakit di Amerika Serikat menunjukkan bahwa rangsangan yang dapat mengganggu tidur di rumah sakit antara lain kesulitan dalam menemukan posisi tubuh yang nyaman (62%), nyeri (58%), kecemasan (30%), ketakutan (25%), dan lingkungan baru (18%), tempat tidur tidak nyaman (10%).
Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kejadian insomnia pada pasien pre operasi di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2021.
Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dengan non rendom sampling, sampel sebanyak 45 responden. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square.*
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian insomnia. Hal ini dapat diartikan pula bahwa kecemasan dapat mempengaruhi kejadian insomnia pada pasien pre operasi dan didapatkan p-value ≤ α (0,05), Ho ditolak maka ada hubungan.
Simpulan: Ada hubungan kecemasan dengan kejadian insomnia pada pasien pre operasi di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2021.

Kata Kunci : Kecemasan; Insomnia; Pre Operasi.

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan suatu kondisi psikologis penuh dengan kekhawatiran dan ketegangan tentang apa yang mungkin terjadi, yang mungkin terkait dengan masalah terbatas atau hal-hal aneh. Gambaran umum tentang kecemasan adalah merasa frustasi, tertekan dan perasaan tidak tenang atau khawatir. Ansietas atau kecemasan dapat pula diterjemahkan sebagai suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan untuk menghadapi ancaman. Adanya tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan (Sutejo, 2018).

Perasaan paling umum yang dialami pasien rawat inap adalah rasa cemas yang biasanya muncul saat pasien rawat inap direncanakan harus menjalani operasi. Semua tindakan perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Kemampuan adaptasi seseorang berbeda beda, sehingga bisa muncul kondisi stres atau kecemasan. Angka kejadian kecemasan di Amerika 28% atau lebih.

Beberapa tindakan operasi menyebabkan tingkat kecemasan tertentu yang berbeda pada setiap orang, seperti operasi besar yang membutuhkan anastesi umum membuat pasien merasa cemas dengan persentase 20-50% kecemasan, ketakutan berlebihan dan gangguan tidur. Sedangkan operasi sekunder hanya butuh anastesi lokal dengan waktu singkat dengan persentase 10-30% ditandai dengan perasaan gugup, gelisah, khawatir dan juga dapat mengalami gangguan tidur.

Pasien yang direncanakan akan dilakukan tindakan operasi maksimal tiga hari sebelum pelaksanaan adalah salah satu hal yang mengakibatkan gangguan tidur yang dialami pasien yaitu perubahan fisik dan emosional selama proses pre operasi. Perubahan fisik terjadi seperti nyeri pada otot dan tulang serta jantung berdebar-debar, perubahan pada emosional adalah kecemasaan, perasaan takut dan frustasi. Pembedahan atau biasa disebut operasi adalah suatu prosedur medis yang dapat menimbulkan potensi ancaman aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang.

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan termasuk dalam kebutuhan fisiologis. Tidur juga bersifat universal, karena semua individu di dunia membutuhkan tidur (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Insomnia dapat menandakan bahwa adanya gangguan fisik atau psikologis, insomnia disebabkan situasi stres dapat menyebabkan kesulitan kronik untuk mendapatkan tidur yang cukup, disebabkan oleh kekhawatiran dan kecemasan yang terjadi untuk mendapatkan tidur yang adekuat (Potter, Perry, Hall & Stockert, 2009).

Sebuah survei yang dilakukan di sebuah rumah sakit di Amerika Serikat menunjukkan bahwa rangsangan yang dapat mengganggu tidur di rumah sakit antara lain kesulitan dalam menemukan posisi tubuh yang nyaman (62%), nyeri (58%), kecemasan (30%), ketakutan (25%), dan lingkungan baru (18%), tempat tidur tidak nyaman (10%) (Rohman, 2009 dalam Tyas, 2019).

Perawatan pre operatif merupakan tahap pertama dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien diterima masuk ruang terima pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan kemeja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan (Maryunani, 2014). Kecemasan tentang pembedahan dapat dengan mudah mengganggu kemampuan tidur, dan dampak dari kecemasan salah satunya adalah kurang tidur, bahkan sulit tidur atau yang biasa kita dengar insomnia yang dialami pasien sebelum operasi dilaksanakan (Potter, Perry, Hall & Stockert, 2009).

Menurut data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien yang menjalani operasi meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut catatan, terdapat 140 juta tindakan operasi di seluruh rumah sakit di dunia pada tahun 2011, dan data pada tahun 2012 meningkat 148 juta. Tahun 2012 tindakan operasi di Indonesia mencapai 1,2 juta (Hulu, & Pardede, 2016; Basra, Muhammad, & Muslimin, 2017; Rahmayati, Silaban, & Fatonah, 2018; Rismawan, 2019). Tindakan operasi yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung mencapai 578 operasi pada tahun 2020 dan pada bulan Januari 2021 mencapai 58 tindakan operasi.

Tumiur Sormin*, Anita Puri, Ulfa Azzahra

Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjung karang
*Korespondensi penulis: Tumiur Sormin *Email: tumiursormin.ts@gmail.com*

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan mulai dari 21 Juni - 14 Juli di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien pre operasi di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2021. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dengan non rendom sampling, sampel sebanyak 45 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety scale* (SAS/SRAS) dan lembar kuesioner kualitas tidur (KKT). Kecemasan terdiri dari 20 pertanyaan, dimana setiap pertanyaan dinilai 1-4 (1: tidak pernah, 2: kadang-kadang, 3: sebagaian waktu, 4: hampir setiap waktu). Terdapat 15 pertanyaan ke arah peningkatan kecemasan dan 5 pertanyaan ke arah penurunan kecemasan. Rentang penilaian 20-80, dengan pengelompokan antara lain: Skor 20-44 : tidak ada kecemasan dan skor 45-80 ada kecemasan. Untuk kualitas tidur terdiri dari 9 pertanyaan dengan kriteria penilaan 0 = Sangat Baik, 1 = Cukup Baik, 2 = Agak Buruk, dan 3 = Sangat Buruk, dan untuk menentukan skor akhir yang menyimpulkan kualitas tidur keseluruhan semua hasil skor dijumlahkan mulai dari komponen 1 sampai 7 dengan hasil ukur: baik jika ≤5 dan buruk jika >5. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square.*

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Distribusi Responden (N=45)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
17-25	13/28.9
26-35	15/33.3
36-45	7/15.6
46-55	4/8.9
56-70	6/13.3
Jeniskelamin (n/%)	
Laki-Laki	31/68.9
Perempuan	14/31.1
Pendidikan (n/%)	
SMP	1/2.2
SMA	37/82.2
S1	7/15.6
Kecemasan (n/%)	
Tidak	5/11.1
Ya	40/88.9
Kejadian Insomnia (n/%)	
Tidak	5/11.1
Ya	40/88.9

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa responden terbanyak berada pada umur 26-35 tahun, yakni 15 responden (33.3%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki, yakni 31 responden (68.9%) dan terbanyak dengan latar belakang pendidikan SMA, yakni 37 responden (82.2%). Untuk kecemasan responden terbanyak adalah cemas, yakni 40 responden (88.9%). Sedangkan kejadian insomnia terbanyak dalam kategori buruk, yakni 40 responden (88.9%).

Tumiur Sormin*, Anita Puri, Ulfa Azzahra

Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjung karang
*Korespondensi penulis: Tumiur Sormin *Email: tumiursormin.ts@gmail.com*

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan kecemasan dengan kejadian insomnia

Variabel	Kejadian Insomnia		OR (95%)	p-*value*
	Ya (n=40)	Tidak (n=5)		
Kecemasan (n/%)				
Tidak	1/2.5	5/100	0.125	0.000
Ya	39/97.5	0/0		

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa hasil analisis hubungan antara kejadian kecemasan dengan kejadian insomnia pada pasien pre operatif diperoleh bahwa ada sebanyak 5 responden (100%) yang tidak cemas yang tidak mengalami kejadian insomnia. Sedangkan diantara responden yang cemas, ada 39 responden (97.5%) yang mengalami kejadian insomnia. Hasil uji statistic diperoleh nilai p=0.000, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian insomnia antara pasien yang tidak cemas dengan yang cemas (ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian insomnia). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0.125, artinya bahwa pasien pre operatif yang tidak cemas mempunyai peluang 1,25 kali tidak mengalami kejadian insomnia dibandingkan dengan pasien pre operatif yang cemas.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan antara kecemasan dengan kejadian insomnia pada pasien pre operasi diperoleh bahwa sebanyak 40 orang (88.9%) pasien pre operasi yang cemas, mengalami insomnia sedangkan diantara responden yang tidak cemas tidak ada yang mengalami insomnia (0). Hasil uji statistic diperoleh nilai P=0.000, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian insomnia. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR=0.125 artinya pasien yang tidak cemas mempunyai peluang tidak mengalami insomnia sebanyak 0.125 kali dari pada yang mengalami kecemasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terkait di Samarinda dilakukan (Setyawan, 2017). Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0.000 yang berarti p< α dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi.

Penelitian lain yang dilakukan di Bantul dengan judul hubungan tingkat kecemasan pre operasi av shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di poli bedah RS Nur Hidayah Bantul (Tyas, 2019). Hasil penelitian tersebut sesuai teori kecemasan tentang pembedahan dapat dengan mudah mengganggu kemampuan tidur, dan dampak dari kecemasan salah satunya adalah kurang tidur, bahkan sulit tidur (Potter, Perry, Hall & Stockert, 2009). Hal ini terkait dengan bertambahnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti depresi dan kecemasan. Stres emosional seorang individu. Pasien pre operasi memiliki status emosional yang berbeda-beda, sehingga kesiapan psikologis mempengaruhi tingkat kecemasan pasien itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang akan mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan pembedahan.

Menurut peneliti dalam pembahasan pada hubungan kecemasan dengan kejadian insomnia pada pasien pre operasi ini diketahui bahwa ada hubungan keterikatan antara kecemasan dengan kejadian insomnia. Kecemasan akibat rencana operasi yang dialami pasien cukup sering sehingga dapat menyebabkan kualitas tidur yang kurang karena merasa cemas yang dapat menyebabkan kejadian insomnia pada pasien pre operasi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian insomnia pada pasien pre operasi dengan hasil p=0.000, dan nilai OR=0,125, artinya bahwa pasien pre operatif yang tidak cemas mempunyai peluang 1.25 kali tidak mengalami

Tumiur Sormin*, Anita Puri, Ulfa Azzahra

Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjung karang
*Korespondensi penulis: Tumiur Sormin *Email: tumiursormin.ts@gmail.com*

kejadian insomnia dibandingkan dengan pasien pre operatif yang cemas.

DAFTAR PUSTAKA

Basra, B., Muhammad, M., & Muslimin, Y. (2017). HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, *6*(2), 98-102.

Hulu, E. K., & Pardede, J. A. (2016). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Rumah Sakit Sari Mutiara Medan. *Jurnal Keperawatan*, *2*(1), 12.

Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). Buku Ajar Fundamental Keperawatan 1. EGC.

Maryunani, A. (2014). Asuhan keperawatan perioperatif–pre operasi (menjelang pembedahan). *Jakarta: TIM*.

Potter, P. A., Perry, A. G. E., Hall, A. E., & Stockert, P. A. (2009). *Fundamentals of nursing*. Elsevier mosby.

Rahmayati, E., Silaban, R. N., & Fatonah, S. (2018). Pengaruh Dukungan Spritual terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi. *Jurnal Kesehatan*, *9*(1), 138-142.

Rismawan, W. (2019). Tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, *19*(1).

Setyawan, A. B. (2017). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi di Ruang Angsoka Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmiah Sehat Bebaya*, *1*(2).

Sutejo, S. (2018). *Keperawatan jiwa : konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : gangguan jiwa dan psikososial.* Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2018.

Tyas, L. F. C. (2019). *Hubungan tingkat kecemasan pre operasi av shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di poli bedah RS Nur Hidayah Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

Tumiur Sormin*, Anita Puri, Ulfa Azzahra

Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjung karang
*Korespondensi penulis: Tumiur Sormin *Email: tumiursormin.ts@gmail.com*